

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang sangat berkepentingan untuk mendakwakan pesan-pesan moralnya dalam konteks kehidupan kolektif manusia. Islam sebagai pesan terakhir dari langit bukanlah hanya untuk menjadi pegangan moral individu-individu yang berserakan di muka bumi. Pesan wahyu baru punya makna bila ia ditancapkan dalam suatu tata sosio politik yang anggun. Di luar itu ia hanyalah merupakan cita-cita moral yang utopis, sedangkan Islam bukan agama *utopis*.² Karier Muhammad Saw. yang telah berhasil mengarahkan jalan sejarah manusia dengan sendirinya adalah bantahan empirik bagi mereka yang memasung Islam dalam kurungan yang sempit, dimata Al-Qur'an pasungan seperti itu haruslah dienyahkan.

Umat Islam sebagai mayoritas ditubuh bangsa Indonesia dan selalu mengambil bagian menentukan dalam sejarah perjalanan bangsa, dituntut untuk menunjukkan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam dinamika kehidupan bangsa baik dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun

²A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik d Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1997, hal. 147.

moralitas dan budaya sehingga kehadirannya secara mayoritas jumlah berbanding lurus dengan fungsi kualitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kecenderungan selama ini sering menunjukkan bahwa sementara elit maupun kekuatan-kekuatan Islam dengan mudah memberikan legitimasi keagamaan pada kepentingan-kepentingan kekuasaan yang sebenarnya bertentangan dengan cita luhur Islam. Sikap demikian hendaknya dihilangkan dalam khasanah politik Islam ditubuh bangsa ini. Hal itu selain tidak menunjukkan perilaku politik umat Islam yang lebih menempatkan diri sebagai pendukung atau pelengkap penyerta bahkan menjadi pelengkap penderita (obyek) dalam sistem politik dari pada bertindak sebagai aktor yang mandiri. Praktik politik yang demikian ternyata lebih memberikan pengokohan terhadap kekuasaan yang mapan dari pada memberi manfaat untuk mempengaruhi kekuasaan menuju cita-cita rakyat sebagaimana menjadi dalih dalam memberikan legitimasi politik. Para elit muslim dan kekuatan-kekuatan sosial politik Islam hendaknya tidak mudah terperangkap pada retorika politik kekuasaan yang mengatasnamakan kepentingan Islam tetapi sesungguhnya berjalan berlawanan arah dengan kepentingan Islam sendiri meupun kepentingan bangsa secara keseluruhan selain hanya makin

memperoleh dan memperkokoh status quo kekuasaan.³

Sehingga situasi moral dalam dunia modern ini, mengajak umat Islam untuk mendalami studi etika, sebagai salah satu cara yang memberi prospek untuk mengatasi kesulitan moral yang dihadapi sekarang dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Sebagai salah satu cabang etika khususnya "etika politik" termasuk dalam lingkungan filsafat yang berbicara dan mempertanyakan perilaku praktis manusia yaitu tanggungjawab dan kewajiban manusia, disamping memiliki prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan bagi umat Islam.

Sedangkan tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (teori), bahkan setengah dari tujuannya adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia.⁵ Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia. Dalam kehidupan sehari-hari etika mempunyai peranan yang sangat penting

³Nuha Abu, *Muhammadiyah dan Agenda Reformasi*, Suara Muhammadiyah, No. 14/th ke-83, 1998, hal. 35.

⁴K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hal. 34.

⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 6-7.

walaupun etika tidak menjadikan semua manusia menjadi baik, kedudukannya hanya sebagai dokter. Dokter dapat menerangkan kepada si sakit akan bahayanya minuman keras dan buruk bekasnya terhadap akal dan tubuh, kemudian si sakit tinggal memilih apakah ia dapat meninggalkan dengan tidak meminumnya agar tubuhnya sehat atau malah terus meminum, dan dokter tersebut tidak mencegah. Seperti itulah etika, ia tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk.⁶ Etika hendaknya agar dapat dipraktikkan di semua aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya.

Muhammad Amien Rais dikenal luas sebagai pakar politik dan belakangan, populer sebagai salah satu seorang "tokoh reformasi" yang dengan gigih dan konsisten bersama para tokoh reformis lainnya berhasil menumbangkan kekuasaan orde baru, memiliki konsep-konsep yang soluktif. Di antara dalam satu pemikirannya, dia mengatakan bahwa ada hubungan organik yang sangat erat antara peran umat Islam dalam berdakwah dan politik. Semboyan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* itu mengajak umat Islam untuk menganjurkan kebajikan, mendorong kebajikan, sekaligus mencegah kejahatan atau kemunkaran.

⁶ *Ibid.*

nah, dakwah yang seperti kita mengerti tentu bersifat multi dimensional, dalam arti dakwah adalah sebuah rekonstruksi sosial agar tercapai kehidupan yang lebih baik di masa depan dibandingkan dengan yang ada sekarang ini.

Sebagai rekonstruksi sosial, dakwah mempunyai dua wajah yang selalu bisa bersamaan yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Rekonstruksi sosial itu termasuk kehidupan berpolitik, disamping kehidupan pendidikan budaya, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Dalam hal ini kalau umat Islam *beramar ma'ruf nahi munkar* dibidang politik, maka yang dilakukan ialah langkah-langkah yang bermuatan moral etis dengan kata lain, umat Islam memang menjauhi politik praktis yang berkonotasi perebutan "jatah" kekuasaan yang dapat menyandungkan umat Islam sendiri pada suatu keadaan yang tidak diinginkan.

Apalagi kalau diingat bahwa politik praktis itu esensinya adalah konflik kepentingan, seperti memperebutkan sejumlah kursi DPR atau mengincar jabatan-jabatan eksekutif ataupun menuntut fasilitas di dalam melancarkan usaha-usaha pribadi yang ada kaitannya dekat dengan birokrasi, itu semua adalah politik praktis. Oleh karena itu M. Amien Rais mengatakan mengambil sikap tegas korupsi atau membela secara tegas penegakkan keadilan sosial atau menganjurkan pentingnya "*rule of*

law", maka langkah-langkah itu, artinya politik yang berdimensi moral atau etis yang M. Amien Rais sebut sebagai "*Hight Politic*", bukan "*Low Politic*".⁷

Konsep M. Amien Rais, tentang kedua jenis politik tersebut mempunyai implementasi berbeda, kalau *hight politik* akan lebih mengedepankan politik yang berkualitas tinggi, sedangkan *low politics* ialah politik ialah politik yang berkualitas rendah, artinya, *hight politik* itu merupakan politik yang luhur, adi luhung, dan berdimensi moral serta etis sehingga kualitasnya tinggi. Sedangkan *low politics* berarti politik yang terlalu praktis dan seringkali cenderung nista sehingga akhirnya disebut politik yang berkualitas rendah.⁸ Sebagai contoh terhadap peristilahan tersebut adalah bahwa bila seseorang individu atau kelompok menunjukkan sikap yang tegas terhadap penegakkan proses demokrasi, memerangi ketidakadilan walaupun pahit untuk diucapkan, menghimbau pemerintah terus memperjuangkan kebenaran dan keterbukaan yang semua itu bermuatan etika, maka pada hakekatnya mereka sedang melaksanakan *hight politics*.

Demikian juga sebaliknya, jika seorang individu atau kelompok melakukan gerakan manuver politik untuk

⁷M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998, hal. 147.

⁸Kuntowijoyo dkk., *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 74.

memperebutkan suatu jabatan dalam suatu lembaga eksekutif, membuat kelompok penekanan (arus bawah) ataupun beroperasi, berbuat kasak-kusuk untuk mempertahankan atau memperluas "*vested interest*", maka mereka pada dasarnya melaksanakan politik rendahan atau *low politics*

Maka dari itu, disadari secara langsung atau tidak langsung, melakukan *hight politics* adalah merupakan salah satu perbuatan yang luhur. Keluhurannya bersumber pada suatu perbuatan mengajak yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk. Di samping itu konsep *hight* politiknya M. Amien Rais sebagai fungsi media politik yaitu media atau alat gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, sehingga antara etika dan politik saling ada keterkaitan.

Dan politik tidak selalu berkonotasi negatif sebagaimana yang dipahami oleh banyak orang, apabila umat Islam khususnya mau lebih jeli dan teliti terhadap setiap gerak dalam menjalankan roda perpolitikan, sehingga apa yang menjadi keinginan bersama bisa dicapai. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh filosof Aristoteles, yaitu: Politik dalam konteks normatif merupakan bentuk asosiasi manusia dalam rangka mencapai kebaikan bersama (*Publik Good*) menjadi

terpenting dalam kehidupannya.⁹

Dengan demikian, seluruh dimensi kehidupan umat Islam menurut M. Amien Rais : baik masalah hukum, budaya, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan terkhusus politik harus bertumpu pada etika dan moral pada yang tauhidi. Artinya, tauhid adalah sumbu kehidupan kita, dan tauhid jelas menurunkan seperangkat nilai moral dan etika yang jelas, yang padat menjadi basis bagi pengembangan dan pengelolaan seluruh kehidupan muslim di dunia modern ini.¹⁰

Sehingga praktek etika keagamaan dalam dinamika politik dan demokrasi merupakan jalan yang paling strategis bagi tujuan yang dicita-citakan, yaitu suatu kondisi kehidupan bernegara yang bersumber pada prinsip-prinsip dasar ajaran moralitas Islam. Oleh sebab itu, etika dan moralitas umat Islam dalam berpolitik mempunyai fungsi kontrol dan pendorong terciptanya masyarakat madany yang didambakan rakyat Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang masalah tersebut dapat diketahui, bahwa masalah pokok yang akan dibahas

⁹Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, SI-Press, Yogyakarta, 1994, hal. 37.

¹⁰M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 79.

dalam penulisan skripsi ini adalah terbatas pada bagaimana etika dicetuskan oleh M. Amien Rais dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan moralitas Islam, serta peran umat Islam di dalamnya.

C. Penegasan Judul

Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa dan bagaimana maksud dan tujuan judul skripsi ini, maka perlu penulis jelaskan arti masing-masing kata yang ada dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

- ETIKA : (Yunani, *ethos* = Susila, adat istiadat). Juga disebut filsafat Moral. Meneliti kaidah-kaidah yang membimbing manusia mengatur kelakuannya, sehingga baik dan lurus.¹¹
- POLITIK : Segala yang berkenaan dengan cara-cara dan kebijaksanaan dalam mengatur negara dan masyarakat bangsa. Atau siasat.¹²
- UMAT : Masyarakat ; Golongan ; golongan penganut agama, umat Islam, umat Kristen, dan sebagainya. Kata umat bisa

¹¹Hartoko Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 24.

¹²Ys. Marjo, *Kamus Terminologi Populer*, Beringin Jaya, Surabaya, 1997, hal. 248.

mempunyai arti sempit, golongan, dan kelompok suatu agama, tapi bisa juga mempunyai arti luas : seluruh manusia.¹³

ISLAM : Agama yang diwahyukan Allah SWT. Melalui Rasul-Nya Muhammad Saw. Untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

PERSPEKTIF : Pandangan, pendapat : Artinya konsep yang bermaksud menanggapi dan menerangkan masalah yang dimaksud.¹⁵

M. AMIEN RAIS : Seorang cendekiawan Muslim Indonesia, lahir di Solo, 26 April 1944. Ia adalah pengamat politik lulusan luar negeri, khususnya Timur Tengah, dosen jurusan hubungan Internasional (HI) Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIPOL) Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.¹⁶

¹³Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Pintar Tahu Arti Istilah-istilah dan Kata-kata dalam Agama Islam*, Aneka, Solo, 1992, hal. 233.

¹⁴Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam*, Anda Utama, Jakarta, 1995, hal. 477.

¹⁵Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, Jakarta, 1988, hal. 283.

¹⁶*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid I dan XIV, Benta Andi Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 57.

D. Rumusan Masalah

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas beberapa masalah yang antara lain ialah :

1. Bagaimana kondisi umat Islam pada saat M. Amien Rais hidup, tumbuh dan berkembang, sehingga mempengaruhi pola pikir dan pandangan terutama masalah etika politik ?
2. Bagaimana formulasi etika politik umat Islam menurut M. Amien Rais ?
3. Dan bagaimana kedudukan serta peran etika dalam berpolitik ?

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melihat kemunduran peran etika politik bagi umat Islam dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Mencermati perkembangan pemikiran M. Amien Rais dewasa ini, yang cukup lugas dalam menyeruhkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* lewat jalur politik.
3. Munculnya konsep pemikiran M. Amien Rais yang sulit untuk diprediksi, sehingga menuntut penulis agar lebih detail mengka-jinya.

F. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang antara lain :

1. Mencoba untuk mencari format bagi peran umat Islam guna mengembangkan etika politik yang berdimensi Islam.
2. Mendiskripsikan pemikiran-pemikiran M. Amien Rais dalam kerangka politik adiluhung.

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Dalam membahas dan menyusun skripsi ini, penulis mempergunakan data kepustakaan (data tertulis), diantara buku-buku yang penulis teliti adalah :

- a. Buku-buku yang dikarang oleh M. Amien Rais sebagai primernya.
- b. Dan naskah, majalah, surat kabar, serta sumber lain yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

2. Analisa Data

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode *deskriptif historis* yaitu suatu metode atau cara dalam mengkaji status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Atau metode deskriptif (menurut Whitney) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.¹⁷

Disamping itu penulis menggunakan metode Hermeneutik dalam arti penafsiran atau interpretasi sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidak tahuan menjadi mengerti.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, alasan memilih judul, tujuan penulisan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Sosok dan perjalanan M. Amien Rais terdiri : Masa kecilnya, masa mahasiswa, masa

¹⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Galia Indonesia, Jakarta, 1988, hal. 63.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 84.

cendekiawan, masa karier, karya dan pemikirannya.

BAB III : Membahas pokok masalah yaitu :

1. Prilaku politik umat Islam, yaitu merupakan gambaran secara umum.
2. Etika dalam perspektif M. Amien Rais, di dalamnya dijelaskan implikasi etika, peran dan formulasi etika politik umat Islam sesuai dengan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
3. Politik dalam perspektif M. Amien Rais, di dalamnya dijelaskan mengenai Islam, negara dan politik.

BAB IV : Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, saran-saran dan penutup.